

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pendidikan karakter adalah proses pengelolaan sistematis dan terstruktur dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan pendidikan (Najib et al., 2016). Proses ini harus terintegrasi dengan manajemen sekolah secara keseluruhan, di mana nilai-nilai karakter ditanamkan dalam kurikulum dan budaya sekolah. Fungsi utama dari manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta pengendalian untuk memastikan tujuan pendidikan karakter tercapai (Saepul, n.d.). Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter merupakan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif pada peserta didik.

Akhlik, dalam konteks pendidikan, merujuk pada perilaku atau akhlak seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam masyarakat, akhlak yang baik mencerminkan karakter yang luhur dan menjadi landasan bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif (Indrayasa, 2024). Oleh karena itu, pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik menjadi sangat penting, karena kualitas karakter yang dibentuk melalui pendidikan ini diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Manajemen Pendidikan adalah suatu proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam konteks penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dalam dunia pendidikan diterjemahkan ke dalam upaya menciptakan kondisi belajar yang optimal (Terry, 2021). Dalam dunia pendidikan, manajemen berfungsi

untuk mengelola seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat. Dengan kata lain, manajemen pendidikan mengatur bagaimana proses pendidikan berlangsung mulai dari input (sumber daya pendidikan), proses (kegiatan belajar mengajar), hingga output (hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik). Oleh karena itu, dalam membentuk karakter peserta didik, manajemen pendidikan perlu menyelaraskan visi, misi, kebijakan, dan budaya sekolah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter.

Berdasarkan beberapa artikel yang penulis baca, masalah yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana efektivitas manajemen pendidikan karakter dalam mempengaruhi perubahan akhlak peserta didik. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter, namun masih ditemukan perbedaan hasil dalam penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, yang menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen pendidikan karakter yang efektif (Nurhadi et al., 2020). Berbagai fenomena terkait penurunan akhlak peserta didik masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Masalah seperti perilaku tidak sopan terhadap guru, rendahnya disiplin, bullying antar siswa, serta ketidakpedulian terhadap nilai-nilai religius masih menjadi tantangan serius. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

Penelitian sebelumnya Manajemen pendidikan karakter di madrasah sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat pada aspek perilaku siswa ataupun lulusan pendidikan seperti tawuran, kebut-kebutan, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian (Salim, 2015). Hasil penelitian manajemen pendidikan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan sekolah dan

pelaksanaannya. Kebijakan dianggap memberatkan peserta didik, seperti durasi sekolah yang terlalu lama, sehingga menimbulkan kebosanan, pembangkangan, dan pelanggaran seperti kabur, kurang perhatian, dan sikap ngeyel saat pembelajaran. (Permata, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini akan memperdalam analisis tentang pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMK Cendikia Paseh. Kebaruan dari penelitian terletak pada fokusnya akhlak peserta didik di SMK Cendikia Paseh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas manajemen pendidikan karakter secara umum tanpa melihat pengaruh pengelolaan program terhadap hasil akhir, yaitu akhlak.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 desember 2024 SMK Cendikia Paseh, yang terletak di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan status kepemilikan yayasan dan tanggal sk pendirian 18 juli 2013, merupakan institusi pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten, berkarakter, dan siap bersaing di era global.

Sekolah ini menyediakan program keahlian sesuai industri, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), serta Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Selain itu, SMK Cendikia Paseh juga mengimplementasikan program unggulan seperti Program Pembinaan Karakter Harian (PCH) dan Program Bina Pribadi Unggul (BPU) yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin dan pengembangan soft skills.

Pada tahun ajaran 2024/2025, SMK Cendikia Paseh memiliki sekitar 170 siswa yang didukung oleh 68 guru serta 6 tenaga administrasi. Prestasi-prestasi yang diraih, seperti Juara Lomba Kompetensi Siswa (LKS) dan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten, mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan lingkungan. Dengan pendekatan pendidikan yang berbasis kompetensi dan

karakter, sekolah ini berkomitmen untuk terus mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan mampu berinovasi dalam perkembangan industri.

SMK Cendikia Paseh memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, terampil, agamis, dan profesional, dengan misi meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan, membudayakan shalat duha dan dhuhur berjamaah, mengembangkan kurikulum berbasis industri, membentuk siswa berjiwa wirausaha, dan memperluas kerja sama dengan dunia kerja.

Dalam hal manajemen pendidikan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar dan program pembiasaan yang melibatkan guru, peserta didik, serta orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang memberikan penguatan nilai-nilai karakter, sedangkan orang tua dilibatkan sebagai pengontrol dan pendukung pendidikan karakter di rumah.

Untuk memastikan program berjalan optimal, pihak sekolah melakukan evaluasi berkala melalui daftar ceklis keterlaksanaan program. Namun, dalam pelaksanaannya, program pendidikan karakter di SMK Cendikia Paseh masih menghadapi hambatan seperti konsistensi pelaksanaan program, kurangnya pemahaman dari penanggung jawab kegiatan, serta minimnya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua.

Oleh karena itu, evaluasi, diskusi, dan masukan dari berbagai pihak diperlukan untuk menyempurnakan program yang telah berjalan. Melihat kompleksitas permasalahan yang ada, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMK Cendikia Paseh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter sehingga tujuan sekolah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, religius, dan profesional dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter di SMK Cendikia Paseh?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di SMK Cendikia Paseh?
3. Bagaimana pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter di SMK Cendikia Paseh
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana akhlak peserta didik di SMK Cendikia Paseh
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang manajemen pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Sekolah: Sebagai masukan dalam merancang dan mengevaluasi program pendidikan karakter agar lebih efektif.
 - b) Bagi Guru: Memberikan panduan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan menjadi teladan bagi peserta didik.
 - c) Bagi Peserta Didik: Membantu membentuk akhlak mulia, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel X Manajemen Pendidikan Karakter dan Variabel Y Akhlak Peserta Didik. Teori manajemen pendidikan karakter berfokus pada konsep "care" atau perhatian, yang mengedepankan pengembangan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan karakter harus berakar pada perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, ini berarti menciptakan hubungan saling peduli antara pendidik dan peserta didik. Pendidik diharapkan tidak hanya menjadi pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam menumbuhkan rasa peduli dan menghargai kemanusiaan, dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari setiap proses pendidikan (Noddings, 1986).

Selain itu manajemen pendidikan karakter menurut George Terry dapat diterapkan dengan menggunakan prinsip dasar manajemen yang terdiri dari empat fungsi utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Adapun indikator dari manajemen pendidikan karakter menurut (Terry, 2021)

1. Perencanaan (*Planning*):

Fungsi ini melibatkan penetapan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*):

Fungsi ini berfokus pada pembagian tugas, pendelegasian wewenang, dan struktur organisasi.

3. Pelaksanaan (*Actuating*):

Fungsi ini melibatkan tindakan untuk menggerakkan anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

4. Pengawasan (*Controlling*):

Fungsi pengawasan bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian tujuan serta kinerja organisasi.

Teori akhlak atau moral berfokus pada imperatif kategoris, yaitu prinsip bahwa seseorang harus bertindak menurut aturan yang dapat dijadikan hukum universal. Tindakan yang dilakukan harus berdasarkan kewajiban moral, bukan pertimbangan hasil atau konsekuensi (Kant & Schneewind, 2002). Selain itu akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan kebajikan (*virtue*) secara konsisten, di mana tujuan akhirnya adalah mencapai *eudaimonia* atau kebahagiaan sejati, melalui pengembangan kebajikan moral seperti kejujuran (*truthfulness*) dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) yang relevan dalam pembentukan karakter individu (Aristotle, 2016). Sedangkan teori akhlak menurut seorang ilmuwan dan filsuf Islam, akhlak merupakan unsur utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang ideal. Ia menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak serta perlunya menjauhi sifat tercela seperti kedengkian dan kebohongan, yang dianggap sebagai racun bagi jiwa dan kehidupan sosial (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*).

Indikator yang digunakan dalam pengukuran akhlak meliputi:

a. *Shiddiq* (Kejujuran):

Kejujuran adalah kewajiban moral. Menurut Kant, berbohong tidak dapat diterima karena jika diterima secara universal, kejujuran itu sendiri akan hilang.

b. *Amanah* (Tanggung Jawab):

Kant menekankan pentingnya menghormati martabat manusia dan menjaga kepercayaan orang lain. Setiap individu harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan sebagai alat.

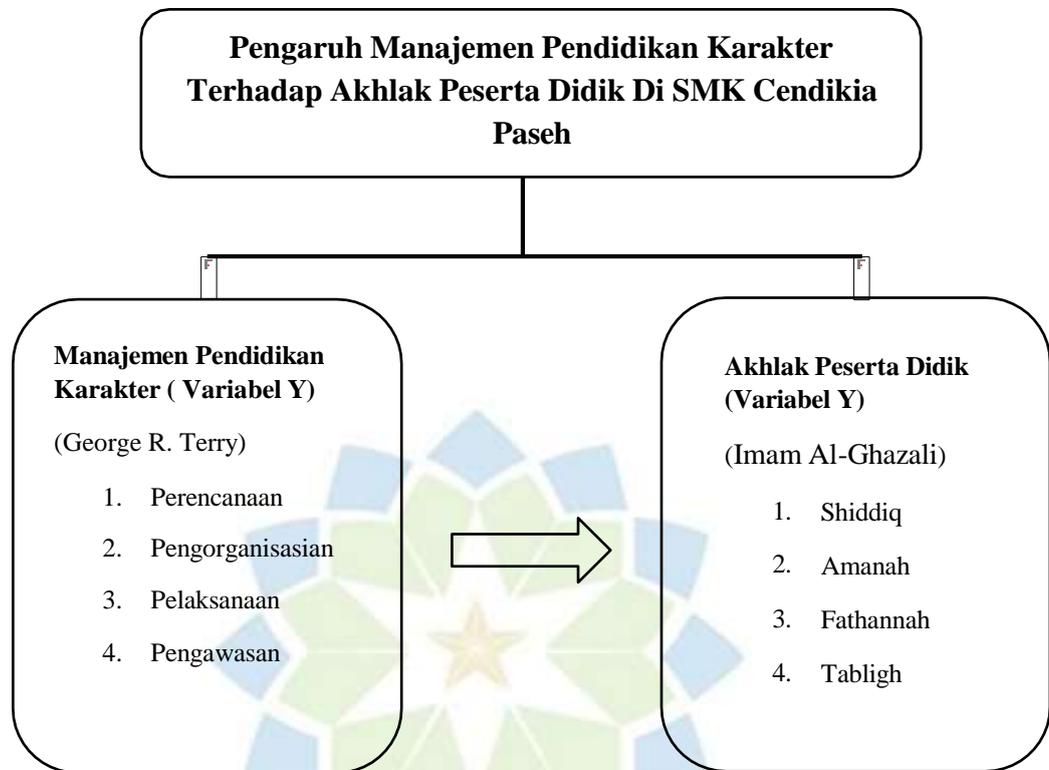
c. *Fathanah* (Kebijaksanaan):

Kebijaksanaan dalam teori Kant melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip moral yang dapat diterima oleh semua orang.

d. *Tabligh* (Menyampaikan Kebenaran):

Menyampaikan kebenaran adalah kewajiban moral. Berbicara dengan jujur adalah bagian dari tindakan yang sesuai dengan imperatif kategoris, meskipun mungkin sulit atau tidak menguntungkan.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Ahlak Peserta Didik di SMK Cendikia Paseh.
2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak Terdapat Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Ahlak Peserta Didik di SMK Cendikia Paseh.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau pembanding baik dari jurnal juga hasil penelitian sebelumnya, diantaranya menjadi berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
1.	(Sugara et al., 2020) Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Jambi, 2020	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada terdapat objek lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan peneliti menggunakan objek lembaga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).	Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jeri Sugara yaitu melalui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah yang berperan dalam menciptakan kondisi yang kontributif dalam perkembangan karakter peserta didik.
2.	(Sahriani, 2017) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, 2017	Perbedaan yang dilakukan sahariani menggunakan objek lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan peneliti menggunakan objek dalam penelitian lembaga Sekolah Menengah Kejuruan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik	Hasil dari penelitian ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA 1 Negeri Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan serta penilaian manajemen pendidikan karakter melibatkan semua unsur elemen sekolah serta stakeholder (camat, kapolsek, kepala desa, dan tokoh agama), dan masyarakat

				serta orang tua peserta didik. Dengan melibatkan seluruh unsure elemen tersebut dapat menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan sekolah yang tertuang dalam tata tertib, dan dapat melakukan pembiasaan interaksi dengan baik yang sebagaimana tertera pada tata tertib sekolah, serta tercapai dari tindakan seluruh unsur yang terlibat dalam pembinaan akhlak peserta didik.
3.	(Hambali, 2021) Imam Hambali, Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta didik, 2021	Perbedaan pada variabel Y Imam Hambali menggunakan variabel disiplin peserta didik, sedangkan peneliti menggunakan variabel Y akhlak peserta didik.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama variabel X manajemen pendidikan karakter	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih belum optimal dan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan semua pihak. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang di indikasikan sebagai penghambat, baik bersifat internal maupun eksternal.

4.	(Yusmarlina, 2020) Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Daklam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek ,2020	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang yang dilakukan oleh Susi Pirdayani Yusmarlina menggunakan variabel dalam membangun kedisiplinan, sedangkan peneliti menggunakan variabel terhadap akhlak peserta didik.	Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kedisiplinan santri di TPQ An-Nur dilakukan dengan beberapa hal diantaranya dengan nasihat suri tauladan dan hukuman bagi santri yang melanggar aturan.
5.	(N. Indah & Lubis, n.d.) Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di Yayasan Perguruan Utama Kecamatan Medan Tembung, 2019	Perbedaan dari penelitian terletak salah variabel ini pada satu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nining Indah Lestari Lubis menggunakan variabel mengembangkan kreativitas Peserta Didik, sedangkan peneliti menggunakan variabel akhlak.	Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.	Hasil Penelitian implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMA Yayasan Perguruan Utamakan kec. Medan Tembung sudah dengan pedoman pemerintah, yang meliputi proses perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.
6.	(N. Hery, n.d.) IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SEMARANG	Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitiann kualitatif sedangkan peneliti menggunakan	Persamaan dari penelitian ini adalah Fokus pada Pendidikan Karakter: Kedua penelitian memiliki fokus yang sama,	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan peneliti adanya Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Semarang dapat

		metode penelitian kuantitatif.	yakni pada implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan Tujuan Meningkatkan Akhlak Siswa: Keduanya bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter dapat memengaruhi perilaku atau akhlak peserta didik.	memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang yang dirasakan siswa SMA Negeri 3 Semarang. Siswa SMA Negeri yang ditemui peneliti mengatakan adanya pendidikan karakter dalam PAI mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.
7.	(Mohamad, 2012), “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Sumenep)”,	Perbedaan Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik dengan data yang terukur secara statistik. Sedangkan Penelitian Muhammad Johan menggunakan pendekatan	Persamaan Fokus pada Pendidikan Karakter: Keduanya fokus pada pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak dan perilaku siswa. Tujuan untuk Meningkatkan Akhlak: Kedua penelitian bertujuan untuk mengembangk	Hasil penelitian Muhammad Johan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Amin dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, peraturan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan sunah-sunah kepesantrenan. Hal ini memberikan dampak positif

		<p>kualitatif dengan studi kasus, yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter tanpa mengukur pengaruhnya secara kuantitatif.</p>	<p>an akhlak peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter.</p>	<p>terhadap pengembangan karakter santri, yang tercermin dalam perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.</p>
8.	<p>(Susilowati, 2015), Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purworejo</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitiann kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan objek lokasinya.</p>	<p>Persamaan Fokus pada Pendidikan Karakter: Kedua penelitian berfokus pada pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan akhlak atau perilaku siswa. Tujuan untuk Meningkatkan Akhlak: Keduanya bertujuan untuk meningkatkan akhlak peserta didik, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.</p>	<p>Hasil penelitian Endang Susilowati menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran PPKn dan agama, salat Dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, serta peran kepala sekolah yang mengarahkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Implementasi ini didukung oleh faktor intern (tata tertib sekolah) dan ekstern (hubungan dengan orang tua).</p>

9.	(Mutholingah, 2013), Internalisasi karakter religius bagi siswa di Sekolah Menengah Atas: Studi multi situs di SMAN 1 dan 3 Malang	Perbedaan Fokus Penelitian: Peneliti fokus pada manajemen pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa di SMK Cendikia, yaitu di sekolah kejuruan. Sedangkan Penelitian Siti Mutholingah lebih berfokus pada internalisasi karakter religius, dengan studi pada dua sekolah menengah atas (SMAN 1 dan SMAN 3 Malang) dan nilai-nilai Islam yang diterapkan.	Persamaan Fokus pada Pendidikan Karakter: Kedua penelitian berfokus pada pendidikan karakter dan upaya untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik, baik dalam konteks karakter religius maupun karakter secara umum.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang, menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius di kedua sekolah memiliki kesamaan dan perbedaan nilai yang diterapkan.
10.	(Rostati, n.d.), Inovasi pendidikan karakter berbasis manajemen pembelajaran di sekolah menengah atas pertama	Perbedaan Metode Penelitian: Peneliti menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik menggunakan data numerik dan analisis statistik. Penelitian Deti Rostini menggunakan pendekatan kualitatif	Persamaan fokus pada Pendidikan Karakter: Kedua penelitian berfokus pada pendidikan karakter sebagai cara untuk membentuk akhlak dan perilaku siswa. Tujuan untuk Meningkatkan Akhlak atau Karakter: Kedua penelitian bertujuan	Hasil penelitian Deti Rostini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, serta dijalankan melalui seluruh kegiatan sekolah, berhasil menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Evaluasi dilakukan untuk memastikan penerapan pendidikan karakter tersebut berhasil.

		<p>deskriptif, Lokasi dan Konteks Penelitian: Peneliti dilakukan di SMK Cendikia, sebuah sekolah kejuruan, sedangkan penelitian Deti Rostini dilakukan di SMP di Kabupaten Bandung Barat.</p>	<p>untuk meningkatkan akhlak atau karakter peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter yang terstruktur di sekolah.</p>	
--	--	---	---	--

